

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura merupakan pulau terbesar yang berada di Provinsi Jawa Timur. Pulau ini terletak disebelah Timur laut Pulau Jawa. Wilayah ini mempunyai luas 4.250 km² dengan jumlah penduduk 3.525.000 (pada tahun 2005). Pulau Madura terkenal dengan hasil tembakau nya. Dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, tembakau merupakan jenis tanaman yang paling menjanjikan. Pulau Madura juga terkenal dengan garamnya sehingga dijuluki pulau garam, karena mayoritas penduduk yang tinggal di daerah pesisir bermata pencaharian sebagai petani garam.

Sapi merupakan ternak utama dalam masyarakat Madura. Sapi banyak dimanfaatkan oleh para petani untuk membantu menarik bajak. Hal lain yang menarik dari Pulau Madura yaitu karapan sapi. Karapan sapi dari Madura sangat terkenal di Nusantara bahkan sampai keluar negeri. Tidak jarang para turis mancanegara turut menyaksikan perhelatan tersebut. Karapan sapi sudah menjadi bagian dari masyarakat Pulau Madura. Tradisi ini dilakukan setiap akhir Agustus atau September di kabupaten-kabupaten di Madura.

Karapan sapi atau juga disebut dalam bahasa Madura "*kerrabhen sapeh*" adalah tradisi yang telah lama berjalan dilingkungan masyarakat Pulau Madura, Jawa Timur. Karapan sapi adalah suatu perlombaan balapan sapi dilapangan terbuka untuk memuji kemajuan menuai di pulau madura. Dalam pergantian peristiwanya, karapan sapi bukan hanya sekedar perlombaan berebut beberapa ekor sapi, namun telah berubah menjadi sebuah kompetisi kejayaan. bagi pemilik sapi karapan. (Lisbijanto, 2013).

Harga diri pemilik sapi kerap sebenarnya dipertaruhkan dalam setiap perlombaan sapi kerap, karena pemilik sapi kerap yang menang akan mendapat hadiah dan prestise akan naik, tetapi sebaliknya bila sapi kerapnya kalah maka harga diri pemilik tersebut akan jatuh dan tidak dipandang lagi dilingkungan sekitarnya. Untuk lomba karapan Sapi ini, pemilik sapi, sering menghabiskan

banyak uang untuk membawa sapi itu agar menang dalam perlombaan sapi ini. (Lisbijanto, 2013).

Fardhillah (2008) menyatakan bahwa pemilik sapi karapan umumnya memperkerjakan orang untuk memelihara sapi karapan miliknya. Perawat sapi karapan mempunyai tugas utama memelihara sapi supaya tetap dalam kondisi prima. Untuk itu maka perawat sapi setiap hari harus melakukan hal-hal berikut. 1) mengeluarkan sapi dari kandangnya untuk dimandikan. Selain dimandikan, sapi juga dipijit-pijit tubuhnya supaya otot-ototnya lemas. 2) setelah dimandikan, sapi dijemur dibawah sinar matahari pagi sampai pukul 10.00. 3) dijaga supaya tidak digigit serangga. 4) memberi ramuan jika terserang penyakit, namun bila ramuan tidak memberikan dampak kesembuhan, perawat hendaknya membawa ke dokter hewan. Sehingga mereka rela mengeluarkan biaya yang besar untuk perawatan sapi karapan miliknya. Di Pulau Madura, pemilik sapi karapan tidak hanya memiliki sepasang sapi karapan saja, namun terkadang ia memiliki lebih dari sepasang. Semakin banyak pasangan sapi karapan yang ia miliki maka semakin tinggi derajatnya dimata masyarakat. Hal tersebut dibenarkan informan S

“iya mbak semua sapi disini memang seperti itu cara memeliharanya, pokoknya semua itu harus rutin dilakukan supaya sapi-sapi disini tetap terlihat sehat dan kuat. Disini juga ada 5 pasang sapi yang siap untuk diikuti lomba. ”

S menyatakan bahwa memang benar cara merawat semua sapi kerap haruslah dengan cara yang istimewa agar stamina dan kekuatan sapi-sapi tersebut terjaga untuk diikuti karapan sapi.

Pemilik sapi kerap tidak segan-segan merawat sapinya dengan biaya sangat mahal, sapi kerap dipelihara dan dirawat dengan cara-cara yang istimewa dan diperlakukan bak seorang raja. Setiap hari sapi kerap diberi makan rumput pilihan yang memang khusus ditanam untuk makanan mereka. Tidak hanya itu sapi-sapi tersebut akan diberi makanan tambahan berupa telur ayam dan minuman jamu. Untuk memberi makanan tambahan tersebut seekor sapi karapan menghabiskan tidak kurang 25 sampai 80 butir telur ayam setiap harinya. Hal tersebut dibenarkan informan K

“iya mbak, saya bisa mengeluarkan biaya hingga puluhan juta untuk merawat sapi-sapi yang siap diikuti lomba. Sebenarnya bukan hanya yang mau diikuti lomba saja tapi sapi-sapi yang tidak ikut pun juga biayanya lumayan besar karena biar selalu terlihat sehat dan kuat jadi perlakuannya pun harus sama”. (wawancara dengan informan K (55 tahun), pada tanggal 23 februari 2020).

K menyatakan bahwa memang benar biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit dan semua sapi harus selalu terlihat sehat . Hal tersebut dikarenakan agar sapi-sapi yang siap diikuti lomba selalu menjadi juara.”

Fardhillah (2008) juga menyatakan hal yang serupa sapi karapan dalam kesehariannya memperoleh perlakuan yang sangat istimewa, apalagi saat menjelang diadakannya lomba karapan. Sapi yang akan diikuti lomba setiap hari diberi makanan tambahan dan jamu. Makanan tersebut berupa telur, untuk satu ekor sapi setiap harinya diberi telur sekitar 75 butir. Adapun jamu yang diberikan umumnya berupa campuran bawang putih, jahe, cuka, kunyit, dan anggur malaga.

Fardhillah (2008) seorang pemilik sapi selain memiliki perawat khusus untuk sapi-sapinya mereka juga harus mempunyai seseorang yang bertugas sebagai joki dalam mengendalikan sapi kerap diarena pertandingan. Joki memegang peranan penting dalam setiap perlombaan sapi. Joki adalah orang yang mempunyai tugas mengendalikan sapi karapan selama perlombaan berlangsung. Joki dipilih dari orang-orang yang mempunyai tubuh lincah, kuat, gesit, berani dan cekatan. Dengan mempunyai joki yang berbadan ramping, pasangan sapi karapan akan lebih mudah untuk berlari karena tidak membawa beban terlalu berat. Pemilihan joki karapan tergantung dari kemauan pemilik sapi karapan. Hal tersebut dibenarkan oleh informan K

“joki yang dipakai disini rata rata dari usia 5 tahun mbak tapi kalau misalkan usia mereka sudah menginjak 13 tahun tapi bentuk tubuhnya kecil dan ringan pasti akan tetap diikuti lomba karna kan masih tergolong ringan untuk dibawa lari sapi-sapinya jadi ya tetap dipakai meskipun usianya sudah bertambah”. (wawancara dengan informan K (55 tahun), pada tanggal 23 februari 2020).

K memang memilih usia joki yang masih belia dan berbadan kecil selain ringan untuk dibawa lari para joki tersebut memiliki kriteria yang cocok untuk

perlombaan tersebut. Hal itu dikarenakan agar lari sapi lebih kencang dan tidak membawa beban terlalu berat ketika berlari.

Joki mempunyai tugas melatih sapi karapan biasanya sebelum dilakukan perlombaan yang sesungguhnya, sapi akan dikarap untuk mengetahui tingkat kekompakan dan kecepatan sepasang sapi yang dikendalikannya. Dalam ajang latihan terkadang dilakukan bersama-sama dengan pasangan sapi karapan milik peserta lomba lainnya. Tugas joki yang terberat yaitu pada saat pasangan sapi yang dikendalikannya masuk garis finish. Ia harus cekatan melepas tali kekang dan meraih kayu yang dipasanga melintang dikepala sapi. Pada saat ini joki berada diposisi hidup dan mati. Apabila ia gagal melepaskan kayu yang melintang di kepala sapi dan terjatuh ia akan terinjak oleh kaki sapi yang berlari cepat dan membabi buta. (Fardhillah, 2008). Hal tersebut dibenarkan oleh informan S

“sebenarnya nggak hanya itu aja mbak resiko yang diterima ada banyak resiko contohnya kayak saya waktu itu sampai cedera di kaki karena saya sempat jatuh dan terseret sapi sejauh 10 meter tapi itu nggak ngebuat saya jadi nyerah gitu aja mbak. Saya terus latian sampai saya rasa bisa dan saya mampu buat mengendalikan sapi pada saat lomba”. (wawancara dengan informan S (20 tahun), pada tanggal 23 februari 2020).

S menyatakan bahwa resiko yang ia terima tidak hanya itu saja masih banyak resiko yang harus ia tanggung. Salah satunya adalah S pernah terseret sapi sejauh 10 meter dan pernah terjatuh hingga mengakibatkan cedera di tangan sebelah kiri tetapi hal tersebut tidak mematahkan semangat S untuk terus berlatih.

Kebanyakan anak laki-laki di Pulau Madura telah akrab dengan karapan sapi. Menjadi joki karapan sapi dan mampu memenangkan perlombaan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Selama menjalankan tugasnya, joki akan memperoleh upah atau gaji dari pemilik sapi. Bahkan ada joki yang memperoleh upah separuh dari hadiah yang diperoleh selama perlombaan, (Fardhillah, 2008).

Dampak menjadi seorang joki adalah dapat mengakibatkan sekolah menjadi terbengkalai, prioritas utama berada di karapan sapi, terbiasa memegang uang sendiri hingga paksaan dari orang tua. Oleh karena itu mereka

menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, pendidikan tidak bagus, perilaku mengikuti orang yang lebih dewasa sehingga mereka tidak ada waktu untuk sekedar bermain dengan teman sebaya nya, setiap hari disibukkan dengan latihan dan bisa memegang uang sendiri sejak usia belia. Maka dampak tersebut dapat mengakibatkan inferiority feeling. Hal tersebut dibenarkan oleh subjek S

“iya mbak semenjak saya menjadi joki saya ngerasa kalau saya susah bergaul dengan teman teman sebaya, susah bersosialisasi karena kan setiap hari saya harus latihan dari pagi sampai sore jadi kayak nggak ada waktu buat kumpul sama teman. Jadi saya prinsip saya kalau mau berteman dengan saya ya ayo dengan keadaan yang seperti ini tapi kalau nggak mau berteman yaudah saya nggak maksa gitu mbak.”. (wawancara dengan informan S (20 tahun), pada tanggal 23 februari 2020).

S merasa sedih karena ia susah bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan ia tak memiliki banyak waktu untuk sekedar berkumpul dan I menyatakan bahwa ia harus bekerja dari jam 5 pagi hingga 9 malam.

Adler (dalam Suryabrata, 2007:188) menyatakan bahwa inferiority feeling adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang muncul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja. Inferiority feeling merupakan suatu asas Alfred Adler, seorang ilmuwan dan penemu dari individu psikologis berawal dari ide yang berasal dari inferiority organ yaitu kekurangan sempurna organ atau bagian tubuhnya pada daerah daerah tertentu baik karena bawaan atau kelainan dalam perkembangan.

Menurut Adler bahwa semua memiliki rasa rendah diri (inferior), namun tidak perlu dikhawatirkan karena inferiority feeling adalah kondisi umum yang dimiliki oleh setiap bukan sebagai tanda dari kelemahan ataupun suatu tanda abnormal (dalam Schultz, 1986:103). Jadi inferiority feeling bukanlah tanda ketidakmampuan seseorang namun ini hanya suatu bentuk perasaan ketidakmampuan pada dirinya, dilanjutkan lagi oleh Adler (dalam Schultz, 1986:103) bahwa inferiority feeling adalah sumber dari semua kekuatan manusia. Semua orang berproses, bertumbuh, dan berkembang hasil dari usaha untuk mengkompensasikan perasaan inferioritasnya. Bisa diartikan bahwa inferiority feeling adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang

untuk berperilaku (berproses, bertumbuh, dan berkembang) menuju perasaan yang lebih unggul. Inferiority feeling diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, negatif, dan keadaan jasmani yang sedikit kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Hal tersebut dibenarkan subjek S

“saya itu selalu berusaha buat merubah semuanya mbak tapi saya itu selalu ngerasa kalau apa yang saya perbuat itu nggak ada gunanya jadi kayak sia-sia aja gitu malah nggak bisa berkembang karena ketakutan saya sendiri”. (wawancara dengan informan S (20 tahun), pada tanggal 23 februari 2020).

S selalu berusaha untuk merubah semuanya tetapi ia selalu merasa bahwa itu semua sia-sia. Hal tersebut dikarenakan bahwa ia pernah mendapat perkataan buruk dari teman-temannya sehingga membuat S merasa tidak berharga. Hal tersebut dibenar

Melalui Inferiority feeling, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (superior). Menurut Adler (dikutip Suryabrata, 2007:191), individu yang mandiri adalah individu yang kreatif, yakni individu yang mengetahui potensinya, mampu menetapkan tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya, jadi ketika seseorang berada pada saat dimana dia melihat orang lain jauh lebih besar dan lebih baik darinya saat itu dia akan merasa inferior, tidak memuaskan atau tidak sempurna sehingga dia akan berusaha untuk mencapai satu level lebih tinggi dari posisinya sekarang sehingga dia akan merasa superior sesaat, dan akan terus berputar seperti itu. kan oleh subjek S

“ ya saya ngerasa iri aja mbak sama temen temen yang kerjanya sudah enak dapet gaji yang besar sedangkan saya cuma perawat sapi yang gajinya sedikit kan saya juga pengen kayak temen temen yang lain tapi saya ngerasa nggak mampu aja”. (wawancara dengan informan S (20 tahun), pada tanggal 23 februari 2020).

S merasa sedih karena pekerjaan yang ia lakukan sekarang hanya seorang perawat sapi dengan gaji yang sedikit. S juga merasa iri dengan pekerjaan teman-temannya yang terlihat sudah mapan.

Kartono (2010:154) mengatakan bahwa Inferiority feeling atau muncul sejak usia kanak-kanak yang umumnya perasaan ini tidak bisa diterima individu yang bersangkutan karena dirasakan sangat menghimpit dirinya, dan

menyiksa pemikirannya. Sehingga ada keinginan untuk memperbaiki atau menyelesaikannya. Sementara itu, menurut Freud (dalam Fodor dan Gaynor, 2009:115) Perasaan rendah diri adalah pernyataan ketegangan yang terjadi antara citra diri dan superego.

Mengingat pemahaman referensi kata mental oleh Reber dan Reber (2010: 465) Perasaan biasa-biasa saja adalah setiap disposisi terhadap diri sendiri yang terlalu mendasar dan pada umumnya pesimis. Perasaan tidak mampu dapat mengundang orang untuk meminta tipikal tetapi perasaan ini juga dapat membawa orang ke luar biasa. Bergantung pada bagaimana individu membimbingnya ke tipikal atau aneh. Sementara itu, dalam heading yang tidak biasa, akan memicu hal-hal negatif seperti pertempuran, antagonisme, dan perdebatan antara satu sama lain. Hal ini sependapat dengan Kartika (2017) bahwa sensasi mediokritas menjadi pembenaran bagi setiap individu untuk mengusahakan cara berperilakunya, sebagai inspirasi dan inspirasi serta membuat kemajuan dan kesempurnaan. Efek mediokritas ketika orang memiliki sensasi mediokritas atau rasa percaya diri yang rendah karena kekurangan dalam dirinya dapat mempengaruhi pengakuan dirinya (Viola, 2018: 3). Ketika orang tersebut menghadapi kondisi mental dan sosial yang lemah, orang tersebut dapat membayar dengan cara pesimis yang disebabkan oleh dorongan emosional yang dekat dengan rumah. Sesuai dengan penilaian Riyanto (2009) bahwa perasaan biasa-biasa saja adalah kecenderungan yang muncul jika kita tidak dapat memenuhi keinginan untuk pergi ke prevalensi (Viola, 2018: 3).

Rasa percaya diri yang rendah muncul ketika seorang individu berada dalam situasi di mana ia merasa kemampuannya direndahkan atau merasa disingkirkan oleh orang lain. Kepercayaan diri yang rendah adalah perbaikan diri dari perasaan biasa-biasa saja yang dialami untuk berusaha menuju prevalensi namun terhambat. Apa pun yang dilihat oleh orang tersebut sebagai kekurangan, ketika di bawah tekanan sebagai kata-kata dan teguran yang mengerikan, memberinya sensasi kekurangan dan rasa tidak aman yang serius,

dapat menyebabkan kepercayaan diri yang rendah (King, 2015: 43). Hal tersebut dibenarkan oleh subjek S

“iya karena saya pernah dikatain sama temen saya mbak kalau saya itu nggak bisa apa-apa. Emang cocoknya jadi perawat sapi aja nggak usah jadi kayak orang-orang yang kerjanya enak dll. Saya ya ngerasa langsung berfikir kalo emang saya ini nggak mampu dan nggak pantas dapet hal yang saya inginkan” (wawancara dengan informan S (20 tahun), pada tanggal 23 februari 2020).

S merasa kecewa dengan perkataan teman-temannya tersebut. S juga merasa bahwa ia tidak bisa berubah menjadi apa yang ia inginkan dan hanya bisa bekerja sebagai perawat sapi saja. Hal tersebut dikarenakan perkataan dari teman-temannya akhirnya membuat S semakin merasa bahwa ia tidak bisa berubah.

Fleming dan Courtney (dalam Salili dan Hoosain, 2009) mengatakan bahwa Inferiority Feeling adalah perasaan tidak adanya diri atau rendahnya rasa percaya diri yang muncul sebagai akibat dari perasaan kurang penting atau kurang mampu dalam kehidupan apapun. Jadi dari sebagian definisi di atas, sangat mungkin beralasan bahwa perasaan biasa-biasa saja adalah jenis perasaan dalam diri setiap orang, bukan sebagai indikasi keterbatasan diri atau ketidakteraturan yang digambarkan oleh rasa tidak aman, tidak adanya rasa takut, sensasi biasa-biasa saja, merasa kecil, merasa cacat dan kurang, ketika dikontraskan dengan orang lain, dan kritis dalam mengelola masalah.

1.2 Signifikan Penelitian

Penelitian ini menyajikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai acuan dan pembandingan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Muslim dengan judul Perlindungan Hukum Bagi Anak Dibawah Umur Yang Dipekerjakan Sebagai Pengemudi (Joki) Karapan Sapi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum bagi anak-anak yang dipekerjakan dibawah umur seperti joki karapan sapi sehingga perlu adanya upaya perlindungan hukum dan pertanggungjawaban yang lebih baik adapun hasil dari penelitian ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak dijadikan joki karapan sapi

padahal pekerjaan itu tergolong membahayakan bagi anak-anak baik fisik, mental dan pertumbuhannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif yaitu dengan mengkaji aturan-aturan yang berlaku dan berkaitan dengan perlindungan hukum dan pertanggungjawaban pidana bagi anak menggunakan pendekatan perundang-undangan, pendekatan kasus dan pendekatan fakta.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan Septian Dwi Cahyadi dengan judul Kecemburuan Istri Terhadap Suami Yang Memiliki Karapan Sapi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemburuan yang dialami seorang istri yang suaminya memiliki karapan sapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis berdasarkan dengan teknik purposive sampling. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara semi struktur dengan analisis data Miles dan Huberman dan Triangulasi waktu sebagai keabsahan data.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Febrina Cucha Ahmad pada tahun 2020 dengan judul Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Di Panti Asuhan As-Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi remaja di panti asuhan yang memiliki inferiority feeling pada kehidupan sehari-hari, merasa dirinya sudah tidak lagi berharga. Semua perasaan campur aduk yang dialami remaja sangat berpengaruh kepada kehidupannya di masyarakat bahkan sampai kegiatan belajar mereka. Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini menggunakan korelasi product moment (korelasi PPM) yaitu korelasi yang digunakan untuk mencari atau menguji hipotesis asosiatif/hubungan dengan pengolahan program SPSS.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Rony Agung Wahyudi pada tahun 2013 dengan judul Hubungan Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi pada Penerima Manfaat di PSMP Antasena Magelang). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingginya agresivitas yang dilakukan oleh remaja delinkuen telah menjadi sesuatu yang memprihatinkan.

Subyek penelitian ini adalah remaja akhir, atau disebut penerima di Panti Marsudi Putra “Antasena” Magelang. Contoh yang diambil adalah 56 anak muda dengan ciri-ciri berumur 13-18 tahun menggunakan prosedur pemeriksaan purposive. Pemilahan informasi dalam penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan skala survei permusuhan dan skala ketidakamanan.

Perbandingan dengan penelitian diatas terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian pertama menggunakan metode penelitian normatif, penelitian kedua menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ketiga menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan yang terakhir menggunakan metode penelitian teknik purposive sampling dengan menggunakan skala. Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti penelitian mengenai Inferiority Feeling Pada Mantan Joki Karapan Sapi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian akan dilakukan adalah bagaimana gambaran Inferiority Feeling pada mantan joki karapan sapi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran Inferiority Feeling mantan joki karapan sapi..

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk perkembangan pengetahuan dan ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan inferiority feeling dengan berbagai keadaan permasalahan yang terjadi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk lebih mampu menjalani perannya sebagai mantan joki karapan sapi dengan baik dan mampu memenuhi kebutuhan inferiority feeling mengingat susahny dalam bergaul dengan lingkungan sekitar.

1.5.2.2 Manfaat bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi subjek yang berprofesi sebagai mantan joki agar lebih mengurangi rasa rendah diri terhadap apapun. Sehingga keluarga mampu memberikan support terbaik bagi subjek

1.5.2.3 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar lebih memahami bahwa seorang mantan joki karapan sapi juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

1.5.2.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk variabel inferiority feeling. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian lainnya yang melibatkan mantan joki karapan sapi.